

Tingkat Kecemasan Mahasiswa pada Mata Kuliah *Microteaching* Berbasis *Lesson Study*

Krisdianto Hadiprasetyo^{a,1}, Annisa Prima Exacta^{a,2}, Dewi Susilowati^{a,3*}

^aPendidikan Matematika, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

¹krisdianto_prasetyo@gmail.com; ²annisa.p.exacta@gmail.com; ³dewisusunivet@gmail.com

* Corresponding Author



Diterima 7 Juni 2022; Disetujui 24 Juni 2022; Diterbitkan 30 Juni 2022

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the students' anxiety level during a microteaching lesson based on the Lesson study and determine the factors. This study is conducted in Mathematics education Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. The subjects are the students of 6 semesters. This is a qualitative method with the data on anxiety from the questionnaire of HARS. interview results. Subjects are drawn using purposive sampling. Data validation is done by triangulation of the data. Data analysis was performed at the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. From the analysis 2 students with no anxiety, 3 students with light anxiety, and 3 students with moderate anxiety. Based on the results of data analysis on the degree of student anxiety during a microteaching lesson based on the Lesson study, i.e., the degree of anxiety is not anxiety, light, and moderate anxiety. Data from eight subjects that influence a student's level of anxiety: external factors are influenced by friends and observers. Internal factors that influence are lack of preparation for practice, lack of material preparation, lack of adaptability, and gender.

KEYWORDS

Anxiety
Microteaching
Lesson Study
HARS

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan (FKIP) adalah microteaching. Penting bagi mahasiswa FKIP untuk mengambil mata kuliah microteaching. Dalam kursus ini, calon guru magang dihadapkan dengan situasi pendidikan yang sebenarnya di mana siswa mengajar seperti guru. *Microteaching is a teacher training technique for learning educational skills. It uses real educational situations to develop skills and helps to gain a deeper knowledge of the art of education* (Remesh, 2013).

Microteaching is a method of teaching practice to provide pre-service teachers in mastering teaching skills (Apling et al, 2019). Pada proses pembelajaran, mahasiswa dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyampaikan konsep materi yang tertuang dalam RPP yang mahasiswa buat. *Microteaching* secara positif mempengaruhi kemampuan mengajar calon guru, keyakinan, kecemasan, kemampuan berpikir kritis dan disposisi yang semuanya merupakan kompetensi penting bagi guru. *Microteaching allows learning each skill to the maximum extent as there is a chance of listening, observing, and practicing* (D'Eon et al, 2011). *Microteaching is a teacher education technique whose contributions to pre-service teacher education are significant* (Baştürk, 2016). *Educators must own four for quality learning ability: Educational, technical, personal and social. In the course of education and learning, instructors need to demonstrate the skills needed to provide quality learning. In the context of teacher education programs, pre-service education programs aim to create an educational learning environment that closely mimics the actual classroom situation* (Muluk et al, 2020).

Mengajar sekitar 90 menit di ruang kelas dengan 30 siswa bahkan lebih adalah tugas yang sulit, tidak menyenangkan, dan kompleks bagi setiap guru. Sehingga *microteaching* dirancang untuk mengajar siswa dan guru pada saat yang sama, semakin memperumit calon guru. Hal ini dapat mengganggu saat berlatih di dalam kelas. Dimana dirancang dengan guru adalah mahasiswa

sedangkan siswanya adalah mahasiswa yang lain. *These pre-service students can further develop their skills with microteaching, create lesson plans, select lesson goals, get student attention, speak in front of the audience, ask questions, schedule lesson times, and rate lessons* (Kiliç, 2010; Hirshberg et al, 2020).

Mata kuliah *microteaching* juga diselenggarakan di program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet Bantara) pada mahasiswa semester VI. Mahasiswa dituntut untuk menjadi guru di kelas dimana teman-teman satu kelas berlaku sebagai murid. Mahasiswa sebagai guru harus menyiapkan segala perlengkapan mengajar termasuk RPP dan jurnal mengajar. Terlebih lagi, mahasiswa harus mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan mulai dari *plan, do, sampai see*. Hal ini dikarenakan, mahasiswa pendidikan matematika menempuh mata kuliah *microteaching* yang berbasis *lesson study*.

The Japanese practice of less study is a system of a collaborative teacher learning which forms an integral of system-wide, strategic approaches to improving teaching in Japanese schools. Teachers are usually members of a lesson study team throughout their careers (Fernandez & Yoshida, 2004). Dalam *lesson study* guru berkolaborasi dengan tim dimana dapat beranggotakan sesama guru, praktisi ataupun mahasiswa untuk mengamati, menginvestigasi, serta mengevaluasi siswa ataupun proses pembelajaran. *They collaborate in a thorough investigation of this challenging aspect of learning through engagement with academic research and/or authoritative curriculum guidance* (Dudley, 2014). Lebih lanjut lagi Dudley mengemukakan, *Informed by their new learning, they plan a 'research lesson' together. One of the teams teaches the lesson, while the remaining members observe pupils' learning. Soon afterward team members meet to evaluate the lesson and pupils' responses to it, before deciding on the next steps, planning and refining the next research lesson and repeating the cycle.*

Myers (2012) mengemukakan, *lesson study appears to be an effective method for fostering reflectivity in preservice teachers*. Hal ini dipertegas Leitch & Day (2000) bahwa, *for teachers the importance of this practice is multifold. On the broadest level, it enables a deeper understanding of one's own teaching style, and improvement in teaching practices. At a deeper level, it assists teachers in integrating the knowledge that they gain from their experiences into their teaching repertoire, and moves them from a set of distinct skills to a stage where they are able to modify and combine strategies for specific contexts and situations and to eventually devise new strategies* (Larrivee, 2000).

Dalam praktik perkuliahan *microteaching* yang berbasis *lesson study*, mahasiswa sebagai guru model memulai praktik mengajar dengan mengadakan *plan* dengan teman serta dosen. Perlengkap *plan, do, see*, harus mahasiswa persiapkan dan sampaikan pada saat *plan* sehingga anggota tim dapat mengetahui serta memberikan komentar ataupun masukan. Banyaknya persiapan yang harus mahasiswa lakukan sebelum praktik mengajar sebagai guru model, membuat mahasiswa menjadi gugup serta merasa belum siap. Perasaan yang timbul ini mengakibatkan kecemasan yang berdampak pada kurang maksimalnya mahasiswa dalam praktik.

Pada saat berlangsungnya praktik, mahasiswa sebagai guru model juga akan mendapatkan penilaian dari dosen sebagai mahasiswa praktikan. Hal inilah yang semakin membuat mahasiswa merasa cemas dan gugup. Sehingga mahasiswa merasa terbebani dengan perangkat-perangkat *plan, do, see* serta penilaian mandiri yang dilakukan oleh dosen.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah faktor emosi, orang yang mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan emosi akan mengalami kecemasan. Mohsin et al. (2016) mengemukakan, *Teachers are considered nation builders and responsible for student's character making. Their personality should be balanced so that students can get positive and effective aspirations. It is observed that generally, teachers have a balanced personality but sometimes they may also face psychiatric problems like depression, anxiety, and alexithymia*. Lebih lanjut Ismail et al. (2015) mengemukakan, *Generalized Anxiety Disorder (GAD) is one of the most common and debilitating anxiety disorders among children and adolescents*. Artinya, *Generalized Anxiety Disorder (GAD)* adalah salah satu gangguan kecemasan yang paling umum dan melemahkan antara anak-anak dan remaja.

Kecemasan yang dialami mahasiswa akan dampak yang tidak baik terhadap hasil belajar. Terlebih kecemasan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis mahasiswa tersebut. Menurut (Ardi et al, 2019; Petrowsk et al, 2020; Meriyati et al, 2018; Chardon, 2016), *anxiety is a feeling of anxiety and tension in dealing with learning problems. Anxious students find learning not fun. Anxiety symptoms are checked by three psychological faktors: nervousness, tension, anxiety, fear, and shock. Physiological, such as palm palpitations and cold sweat, and social faktors related to environmental faktors in the form of behavior (attitude) and disturbance, and isolation.* Lebih lanjut lagi, *Anxiety is a manifestation of the mixed emotional process that occurs when a student experiences stress, frustration, and internal conflict. It is also an unpleasant condition with anxiety, tension, worry, and confusion* (Cahyadi, 2021; Palitz & Kendall, 2020). Jika hal ini tidak segera diketahui dan ditindaklanjuti oleh dosen, maka akan berdampak tidak baik dalam berlangsungnya perkuliahan *microteaching* yang berbasis *lesson study*.

Faktor kecemasan apabila ada dalam ambang tertentu akan mendorong untuk memiliki kekuatan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Namun apabila kecemasan ini berlebihan, maka akan berdampak negatif terhadap kesiapan menghadapi ujian dan hasil belajar (Kurniawati dan Mufdillah, 2010). Lebih lanjut, Nihayah et al (2021) bahwa *academic anxiety is considered a profound problem and demands a solution.* Sehingga dengan mengetahui tingkat kecemasan dan mendalami lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebabnya, maka dosen dapat menindaklanjuti dan mencari solusi.

Pada studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti Universitas Veteran Bangun Nusantara, diperoleh data bahwa hasil uji psikotes pada mahasiswa baru Pendidikan Matematika yang meliputi intelegensi, kecerdasan emosi, *problem solving* dan aspek kepribadian yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa Pendidikan Matematika semua dalam batas rata-rata nilai psikologis yang baik dan diprediksi dapat mengikuti program pembelajaran Matematika dengan baik. Akan tetapi didapatkan permasalahan bahwa tidak semua mahasiswa Pendidikan Matematika memiliki kemampuan *problem solving* dan mekanisme *coping stressor* yang baik. Berdasarkan hasil dokumentasi data pada koordinator *microteaching* Mahasiswa Pendidikan Matematika, diperoleh informasi bahwa jumlah mahasiswa yang mengikuti *microteaching* berjumlah 20 mahasiswa. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa belum pernah dilakukan pengukuran kecemasan pada *microteaching*. Dengan mengetahui tingkat kecemasan serta faktor-faktor yang memengaruhinya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kompetensi sehingga dapat terwujudnya kualitas lulusan calon guru yang profesional sesuai dengan *stakeholder*.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dan teknik penelitian studi literatur tentang tingkat kecemasan mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* yang berbasis *lesson study*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 program studi Pendidikan matematika FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara yang sedang menempuh mata kuliah *Microteaching*. Data dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* yang berbasis *lesson study*. Sumber data pada penelitian ini adalah berupa hasil observasi, hasil angket HARS dan hasil wawancara. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

2.1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan saat pengambilan subjek sebagai data. Peneliti memberikan angket HARS. Dari hasil angket kemudian dianalisis. Selanjutnya data yang sama akan diambil salah satu yang selanjutnya dilakukan wawancara terhadap subjek yang telah direduksi. Jika terdapat data yang dapat memberikan informasi, maka data tersebut digunakan.

2.2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Data dari sampel dianalisis menggunakan kata-kata yang mendeskripsikan tingkat tingkat kecemasan mahasiswa.

2.3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti melakukan triangulasi data antara angket HARS dan wawancara. Dari hasil kesimpulan akan didapatkan tingkat kecemasan mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* yang berbasis *lesson study* pada tingkat kecemasan tidak cemas, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat.

3. Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa yang berjumlah 13, sebelum mengikuti pembelajaran *Microteaching* yang berbasis *Lesson study* diberikan angket HARS. Kemudian dari analisis angket, terdapat beberapa mahasiswa dengan tingkat kecemasan sama dan kriteria kecemasan yang sama, maka data tersebut direduksi untuk mendapatkan subjek yang akan diteliti lebih lanjut. Dalam hal ini, wawancara adalah teknik yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui lebih jauh tentang kecemasan mahasiswa beserta faktor-faktor penyebab. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dimana format pertanyaan sudah dibuat terlebih dahulu dan pada saat wawancara pertanyaan yang

Berdasarkan analisis data yang dilakukan setelah mahasiswa mengerjakan angket HARS maka didapat data sebagai berikut. Pada program studi pendidikan matematika universitas veteran bangun nusantara sukoharjo, tingkat kecemasan mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* yang berbasis *lesson study* adalah tingkat kecemasan tidak cemas, kecemasan ringan, dan kecemasan sedang. Pada tingkat kecemasan berat tidak ada mahasiswa yang mengalaminya. Berikut data pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kecemasan mahasiswa

Tingkat kecemasan	Jumlah mahasiswa
Tidak cemas	2
Kecemasan ringan	3
Kecemasan sedang	3

Pada Tabel 1 terlihat bahwa terdapat 2 mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan tidak cemas, 3 mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan ringan, dan 3 mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan sedang.

Selanjutnya, setelah didapat 8 mahasiswa dengan beberapa tingkat kecemasan, selanjutnya dilakukan wawancara guna mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan yang dialami mahasiswa.

Tabel 2. Faktor-faktor kecemasan mahasiswa

Faktor internal	Faktor eksternal
ketidaksiapan untuk praktik	Teman
ketidaksiapan materi	Observer
belum dapat beradaptasi	
jenis kelamin	

Berdasarkan tabel 2, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa yaitu dari kedelapan subjek diperoleh data bahwa faktor eksternal dipengaruhi oleh teman dan observer. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu ketidaksiapan untuk praktik, ketidaksiapan materi, belum dapat beradaptasi, jenis kelamin. Luaran yang dicapai pada penelitian ini ialah suatu teori baru tentang tingkat kecemasan mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* yang berbasis *lesson study*. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu teman dan observer. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu ketidaksiapan untuk praktik, ketidaksiapan materi, belum dapat beradaptasi, jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartika, 2020; Dewantari et al, 2021) *factors influencing the emergence of learning anxiety are emotional disorders, competition between students, poor learning habits, school facilities, student-teacher relationships, and the ability of students to adapt to existing conditions. Low, health problems, wrong student perspective, lack of parental guidance, authoritative parents, parental expectations, environmental rejection, family*

issues, student understanding of teacher-provided materials, availability of internet networks, appropriate equipment, and infrastructure to participate in online learning, appropriate discrimination such as time to complete a task is quite short for some students. Sehingga terdapat beberapa faktor dengan latar belakang yang berbeda. Bisa pula dikatakan, latar belakang menjadi tolak ukur faktor-faktor penyebab kecemasan.

Seperti yang dikemukakan Nihayah et al (2021) bahwa *academic anxiety is considered a profound problem and demands a solution*. Lebih lanjut, Kurniawati dan Mufdillah (2010), jika faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan tidak segera ditindaklanjuti maka akan berdampak buruk bagi proses pembelajaran bahkan hingga hasil belajar. Setelah diketahui terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kecemasan dengan berbagai faktor penyebab, maka dapat menjadikan peringatan bahkan tolak ukur bagi dosen untuk dapat menindaklanjuti apa yang harus dilakukan agar tidak ada mahasiswa yang merasa cemas saat perkuliahan. Jika tidak ada tindak lanjut maka bisa terjadi hal-hal yang diungkapkan Mohsin et al. (2016), *teachers are considered nation builders and responsible for student's character making. Their personality should be balanced so that students can get positive and effective aspirations. It is observed that generally, teachers have a balanced personality but sometimes they may also face psychiatric problems like depression, anxiety, and alexithymia*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang tingkat kecemasan mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* berbasis *lesson study* yaitu tingkat kecemasan tidak cemas, kecemasan ringan, dan kecemasan sedang. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa yaitu dari kedelapan subjek diperoleh data bahwa faktor eksternal dipengaruhi oleh teman dan observer. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu ketidaksiapan untuk praktik, ketidaksiapan materi, belum dapat beradaptasi, jenis kelamin.

Referensi

- Ani Cahyadi. 2021. Anxiety Barriers In Joining Digital Online Learning During Covid19 Pandemic Outbreaks. *el-Buhuth*. 4 (1),pp: 1-12
- Apling, M., Sri Haryani, Elianawati. 2019. The Analysis of Microteaching In Improving Teaching Skill Of Pre-Service Physics Teachers. *Journal of Innovative Science Education* 8 (3) pp: 344 – 348
- Ardi, Z., Rangka, I. B., Ifdil, I. , Suranata, K., Azhar, Z., Daharnis, D., Afdal, A., & Alizamar, A. 2019. Exploring the elementary students learning difficulties risks on mathematics based on students' mathematic anxiety, mathematics self-efficacy, and value beliefs using Rasch measurement. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032095>
- Arsal, Z. 2015. The Effects of Microteaching on the Critical Thinking Dispositions of Pre-service Teachers. *Australian Journal of Teacher Education*. 40(3), pp. 140-153.
- Baştürk, S. 2016. Investigating the Effectiveness of Microteaching in Mathematics of Primary Pre-service Teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 4 (5); pp. 239-249. <http://dx.doi.org/10.11114/jets.v4i5.1509>
- Chardona, M.L., D, M., Carmody, J.K., & Dumont-Driscoll, M.C. 2016. Youth Internalizing Symptoms, Sleep-Related Problems, and Disordered Eating Attitudes and Behaviors: A Moderated Mediation Analysis,” *Eating Behaviors*, vol 21, pp: 99-103, <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2016.01.007>
- D'Eon, Marcel, Kalyani Premkumar, & Sean Polreis., Mr. 2011. *Teaching Improvement Project Systems Facilitators: Ms Deirdre Bonny castle*. http://www.upstate.edu/com/about/campuses/bing/documents/upstate_tip_s_for_faculty.pdf

- Dewantari, T., Putra, BHS., & Bulantika, SZ. Students' Anxiety Levels During Online Learning During the Covid-19 Pandemic 2021. *IJAGC: International Journal of Applied Guidance Counseling*, 2 (1), pp. 15-19. <https://dx.doi.org/10.26486/ijagc.v2i1.1585>
- Dudley, P. 2014. *Lesson Study: A Handbook*. <http://lessonstudy.co.uk/lesson-study-a-handbook>
- Fernandez, C. & Yoshida, M. 2004. *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*, (Taylor and Francis e-book ed. New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates).
- Hirshberg, M. J., Flook, L., Enright, R. D., & Davidson, R. J. (2020). Integrating mindfulness and connection practices into preservice teacher education improves classroom practices. *Learning and Instruction*, 66, 1-11.
- Ismail A, Abdelgaber A, Hegazi H, Lotfi M, Kamel A and Ramdan M. 2015. The Prevalence and Risk Faktors of Anxiety Disorders in an Egyptian Sample of School and Students at the Age of 12- 18 Years. *J Psychiatry*, Volume 18 Issue 5, 1-5
- Kartika, D. 2020. Faktor–Faktor Kecemasan Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Siswa SMA di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3544–3549.
- Katja, K., Buehrer, S., & Schmalbach, S. 2020. The Effects of Light Exposure on the Cortisol Stress Response in Human Males. *The International Journal on the Biology of Stress*. 24(1), pp 29-35. <https://doi.org/10.1080/10253890.2020.1741543>
- Kılıç, A. (2010). Learner-centered micro teaching in teacher education. *International Journal of Instruction*, 3(1), 77-100.
- Kurniawati, E.Y. & Mufdillah. 2010. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar Micro Teaching Mahasiswa Semester II Program Studi D IV Bidang Pendidik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2010*. Skripsi. STIKES 'Aisyiyah Press.
- Larrivee, B. 2000. Transforming Teaching Practice: Becoming the critically reflective teacher. *Reflective Practice* 1 (3), pp. 293.
- Leitch, R. & Day, C. 2000. Action research and reflective practice: towards a holistic view. *Educational Action Research* 8, pp. 179.
- Meriyati, M., Shaulita, R., & Turnip, L.N. 2018. Problem Based Learning Strategy: The Impact on Mathematical Learning Outcomes Viewed from Anxiety Levels. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9 (2) 199- 208, <https://doi.org/10.24042/ajpm.v9i2.3719>.
- Mohsin, M.N., Buzdar, M.A., Mohsin, M.S., and Salee, S. 2016. Anxiety, Alexithymia, and Interpersonal Communication Styles among Pakistani University Teachers. *J Depress Anxiety* S2: 008, 1-3
- Muluk, S., Habiburrahim, H., & Ardiansyah, A. 2020. Micro-teaching course: Does it affect students' teaching ability? *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(2), 143-155. <https://doi.org/10.22373/ej.v7i2.6712>
- Myers, J. 2012. Lesson Study as a Means for Facilitating Preservice Teacher Reflectivity. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*. 6(1), pp. 1-22. <http://www.georgiasouthern.edu/ijstol>
- Nihayah, U., Sadnawi, ASA., Naillaturrafidah, N. 2021. The academic anxiety of students in pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. 2(1). 39-55. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6986>
- Palitz, S. A. & Kendall, P. C. 2019. Anxiety Disorders in Children,” in *Clinical Handbook of Anxiety Disorders*. Springer International Publishing, pp: 141–156 https://doi.org/10.1007/978-3-030-30687-8_7

Remesh, A. 2013. Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching. *Journal Res Med Sci*, 18(2), pp.158–163.